ABSTRAK

Ibnu Mubarok, Nim 17102153073 "Pandangan Ulama Pesantren Di Tulungagung mengenai Hibah Dan Waris Anak Angkat" Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Pembimbing: Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor M.Ag.

Kata Kunci: *Hibah Dan Waris Anak Angkat Menurut Ulama Pesantren di Tulungagung*

Pemberian hibah merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua angkat di dalam memberikan hartanya kepada anak angkatnya tanpa mengharap ganti sebagai wujud kasih sayang yang terjalin di antara keduanya. Di karenakan di dalam islam di tegaskan bahwa hubungan diantara orang tua angkat dengan anak angkat tidak dapat merubah hubungan nasab, hubungan darah, hubungan waris-mewaris diantara keduanya anak angkat tetap bernasab kepada orang tua asalnya. Mengingat didalam sebuah masalah kewarisan sangatlah rentan terhadap konflik atau masalah, apalagi terhadap pemberian harta yang diberikan kepada anak yang bukan dari keturunannya sendiri, tentu ahli waris sangat berperan penting didalam penerimaan harta yang diberikan orang tua angkat kepada anak angkatnya. Maka bagaimana pendapat Ulama Pondok pesantren di Tulungagung mengenai Hibah dan Waris tehadap Anak Angkat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana ketentuan Hukum Islam mengatur Hibah dan Waris Anak Angkat ? (2) Bagaimana pemberian Hibah dan Waris kepada Anak Angkat menurut Pandangan Ulama Pesantren di wilayah Tulungagung

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui ketentuan hukum Islam mengatur Hibah dan Waris Anak Angkat (2) Untuk mengetahui pandangan ulama pesantren di Tulungagung mengenai pemberian Hibah dan Waris terhadap Anaak Angkat.

Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*fild research*) teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data (*Data reduction*), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Di dalam islam diperbolehkan mengangkat anak angkat selama tidak membawa akibat hukum dalam hubungan darah, hubungan nasab, hubungan waris-mewarisi. dimana anak angkat tetap mempunyai hubungan nasab dengan orang tua kandungnya. Tidak bisa menyamakan anak angkat sebagai anak kandung, menghilangkan atau memutuskan kedudukan anak angkat dengan orang tua kandungnya itu dilarang. Konsep hibah didalam hadis maupun Kompilasi Hukum Islam diperbolehkan menghibahkan, meskipun pembagiannya setiap orang berbeda beda akan tetapi kedua aturan tersebut batasan maksimalnya ialah 1/3 sepertiga. Sebagaimana terdapat di dalam KHI di tentukan maksimal 1/3 bagian pasal 210 tentang hibah dan 209 wasiat wajibah. Pemberian

harta orang tua angkat lebih dari sepertiga harus mendapatkan izin dari ahli warisnya yang memiliki hak mutlak sebagai ahli waris. (2) Menurut pendapat ulama pesantren di Tulungagung pemberian harta orang tua angkat ke anak angkatnya disebut hibah bukan waris meskipun itu pemberiannya setelah orang tua angkat itu meninggal, karena anak angkat bukan bagian dari ahli waris maka anak angkat tidak berhak menerima warisan melainkan hanya bisa menerima harta hibah dari orang tua angkatnya, jika orang tua angkatnya berwasiat pemberian bisa melalui wasiat wajibah. Pemberian harta orang tua angkat ke anak angkatnya di batasi 1/3 sepertiga bagian harta dari orang tua angkatnya. Pemberian semua harta orang tua ke anak angkatnya tanpa memberikan hak ke ahli waris yang berhak, tidak diperbolehkan di dalam Agama. Pemberian lebih dari sepertiga hibah haruslah mendapatkan sepertujuan atau izin dari ahli waris atau keluarga penghibah terlebih dahulu.

ABSTRACT

Ibnu Mubarok, Register Number 17102153073 "The view of the Islamic Boarding School Ulama in Tulungagung regarding The Grants and Inheritance of Adopted Children" Islamic Family Law Department, Faculty of Sharia and Law. Advisor: Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor M.Ag.

Keywords: Grants and inheritance of adopted children according to Islamic scholars of Tulungagung Islamic Boarding School

Giving the grant was one of the ways foster parents can do in giving possesion to their adopted children hoping for a change, as a kind of love that exixts between the two. Because in Islam it is stated that relation between foster parent and foster children cannot change the relationship of nasab, the relationship of blood, the relationship inheritance somewhire in between, adopted children feel sad for their biological parents. Given that in a problem inheritance is very vulnerable to conflict or problems, especially to the provision of assets given to children who are not of their own descendants. No doubt heirs played a vital role in the imparting of the possesion that foster give their adoptive children. So what is the opinion of scholars of the Tulungagung Islamic boarding school regarding Grants and inheritance towards adopted children.

The formulations of the problem in this research are: (1) What are the provisions of Islamic Law towards grants and inheritance of adopted children? (2) How to give grants and inheritance to adopted children according to the views of Islamic boarding school ulama in the Tulungagung regency?

The objectives of this research are (1) To find out the provisions of Islamic law on Grants and inheritance of adopted children (2) To find out the views of Islamic boarding schools scholars in Tulungagung regarding the grants and inheritance of adopted children.

The method used by researchers is a qualitative approach and the type of field research data collection techniques used in this research in the form of interviews while data analysis techniques use data reduction, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this research indicate that: (1) it is permitted within Islam to raise an adopted child during the absence of legal consequences the relationship of nasab, the relationship of blood, the relationship inheritance, where foster children

have a nasab relationship with their biological parent. It cannot be likened to a biological child and would eliminate or severhis or her plece with the natural paret it’s forbidden. The consept of grants within the hadith and islamic law compilation is allowed to devalue them, while each individual in proportion the limit is 1/3 one third. As found in the KHI, the maximum of 1/3 chapter 210 of grant and chapter 209 of wajibah’s will. The bestowing of property of more than 1/3 should have the pemiission of its heir, who holds the absolute right of inheritance. (2) in view according to Islamic scholars of Tulungagung Islamic Boarding School provision of foster parents' property to their adopted child is called a grant not an inheritance even though it is given after the foster parent dies, because adopted children are not part of the heirs, the adopted child is not entitled to inheritance but can only receive grants from his adoptive parents , if the adoptive parents have the gift of giving through a mandatory will. Granting the assets of foster parents to his adopted child is limited to 1/3 one-third of the assets of his adoptive parents. Giving all the assets of the parents to the adopted child without giving the right to the entitled heirs is not permitted in the Religion. Granting the grant must be obtained as agreed by the heir or family of the benefactor.

الملخص

إبن مبارك، رقم دفتر القيد ١٧١٠٢١٥٣٠٧٣" نظر علماء المعاهد الإسلامية السلفية في تولونج أجونج فيما يتعلق بالهيبة ووراثة الأطفال المتبني" ، قسم حكم الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة وعلم الحكم. تحت الاشراف الدكتور أحمد مهتدي أنصر، الماجستير.

الكلمات **الأساسية:** هيبة وراثة الأطفال المتبنين وفقًا لعلماء المعاهد الإسلامية السلفية في تولونج أجونج

إن تقديم الهيبة هوإحدى الطرق التي يمكن للوالدين بالتبني القيام بهافي التخلي عن الثروة لأبنا ئهم المتبنين دون توقوتعويض كشكل من أشكال المودة المتشابكة. لأنه في الإسلام يتم التأ كيد على أن العلاقةبين الو الدين بالتبني والأطفال المتبنين لايمكن أن تغير من علاقة الأمة, وعلاقات الدم, ورثة الطفل المتبنى الميراث يواصلون ولادة والديهم البيولوجية. بالنظر إلى أن الميراث في مشكلة ما يكون عرضة للغاية للصراع أو المشاكل، وخاصةً لتوفير الأصول الممنوحة للأطفال الذين ليسوا من نسلهم, بلطبع يلعب الورثة دورا مهما في استلام الممتلكات المقدمة من الوالدين بالتبني لأطفالهم بلتبني. فما رأي علماء المعاهد الإسلامية السلفية في تولونج أجونج فيما يتعلق بالهيبة والميراث تجاه الأطفال المتبنين.

مسائل هذا البحث هي: (١) ما هي حكم الشريعة الإسلامية بشأن الهيبة ووراثة الأطفال المتبنين؟ (٢) كيف أعطاء الهيبة والميراث للأطفال المتبنين وفقًا لآراء علماء المدارس الإسلامية الداخلية في منطقة تولونج أجونج؟

أهداف هذا البحث هي (١) لمعرفة أحكام الشريعة الإسلامية بشأن الهيبة ووراثة الأطفال المتبنين (٢) لمعرفة آراء علماء المعاهد الإسلامية السلفية في تولونج أجونج فيما يتعلق بهيبة ووراثة الأطفال المتبنين.

الطريقة المستخدمة من قبل الباحث هي منهج كيفي ونوع تقنيات جمع البيانات الخاصة بالبحث الميداني المستخدمة في هذا البحث في شكل مقابلات بينما تستخدم تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات (تقليل البيانات) ، تقديم البيانات (عرض البيانات) ، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن: (١) يسمح الإسلام بتبني طفل طالما أنه لايؤدي الى عواقب قانونية في علاقات الدم والعلاقات الأسرية وعلاقات الميراث, الأطفال المتبنون لايزال لديهم علاقات نصاب مع والديهم البيولوجية. يجب عدم مساواة الأطفال بلتبني كأطفال بيولوجيين وإزالةأوكسر روابط الأطفال المتبنين مع والديهم البيولوجيين. مفهوم الهبه في الحديث أومجموعة الشريعة الإسلامية يسمح بالمنح, على الرغم من أن الانقسامات مختلفة لكن القواعدبحد أقصى الثلث كحد أقص. كما في مجموعة الشريعة الإسلامية, فإن ثلث المادة ٢١٠ منصوص عليها في المنح و ٢٠٩ الوصايا الإلزامية. منح أكثر من ثلث الممتلكات يجب أن يحصل على إذن من الورثة الذين لديهم حقوق وريثة.

(٢) في رأي علماء المدارس الداخلية الإسلامية في تولونج أجونج يُطلق على توفير ممتلكات الوالدان الحاضنة لطفلهم بالتبني هيبةة وليست ميراثًا على الرغم من إعطائها بعد وفاة الوالِد بالتبني، لأن الأطفال المتبنين ليسوا جزءاً من الورثة، ولا يحق للطفل بالتبني إمكانية الميراث، لكن لا يمكنه تلقي سوى هيبة من والديه بالتبني. إذا كان الوالدان بالتبني لديهما هدية العطاء من خلال إرادة إلزامية. يقتصر هيبة أصول الوالدين بالتبني على طفله بالتبني على ثلث أصول والديه بالتبني. لا يُسمح في الديانة بهيبة جميع أصول الوالدين للطفل بالتبني دون إعطاء الحق في الورثة. يجب الحصول على الهيبة وفقًا لما يتفق عليه وريث أو عائلة المتبرع.